

Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an pada Pendidikan Keagamaan Nonformal di Pedesaan: Studi Lapangan di Kalurahan Pucung Gunungkidul

Luthfi Ihsan Ramadhan ^{1*}, Suharto ²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹⁾ luthfinewi8@gmail.com, ²⁾ Suharto.jkt@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the initial conditions, implementation of mentoring, and changes in Qur'anic learning practices within non-formal religious education in Pucung Village. The study employed a qualitative approach using field observations and documentation of mentoring activities as data sources. The findings indicate that Qur'anic learning at the Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) in Pucung has a strong socio-religious foundation supported by religious activities, family relationships, and community cooperation. However, the initial learning conditions indicated a need for greater variation in methods and activities to accommodate children's characteristics and learning needs. The mentoring process was implemented through varied Qur'anic reading and memorization activities, repetition, individual practice, peer-assisted recitation, direct interaction, reinforcement, and feedback. These variations were associated with changes in children's participation, classroom interaction, and teachers' pedagogical practices. Children were provided with greater opportunities to participate actively and learn through interactions with teachers and peers. The sustainability of these learning practices was supported by the community's social capital and the involvement of various community members. This study highlights that strengthening Qur'anic learning in non-formal religious education can be achieved through simple, participatory, contextual, and community-based pedagogical innovations while maintaining the religious character of TPA/TPQ.

Keywords: *Qur'an Learning; Nonformal Religious Education; Qur'anic Learning Centers (TPA/TPQ); Community-Based Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi awal, pelaksanaan pendampingan, serta perubahan praktik pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan keagamaan nonformal di Kalurahan Pucung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan hasil observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan pendampingan sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) di Kalurahan Pucung memiliki basis sosial-keagamaan yang kuat melalui dukungan kehidupan keagamaan, hubungan kekeluargaan, dan gotong royong masyarakat. Namun, kondisi awal pembelajaran menunjukkan perlunya variasi metode dan aktivitas agar pembelajaran lebih sesuai dengan karakteristik anak. Pendampingan dilakukan melalui variasi aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an, pengulangan, latihan individual, penyimakan antarteman, interaksi langsung, serta pemberian penguatan dan umpan balik. Penerapan variasi tersebut menunjukkan perubahan pada pola keterlibatan anak, interaksi pembelajaran, dan praktik pedagogis pendidik. Anak memperoleh ruang yang lebih besar untuk berpartisipasi dan belajar melalui interaksi dengan pendidik maupun teman sebaya. Keberlanjutan praktik pembelajaran didukung oleh modal sosial masyarakat dan keterlibatan berbagai unsur komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan keagamaan nonformal dapat dilakukan melalui inovasi pedagogis yang sederhana, partisipatif, kontekstual, dan berbasis pada sumber daya komunitas tanpa menghilangkan karakter keagamaan TPA/TPQ.

Kata Kunci: *Pembelajaran Al-Qur'an; Pendidikan Agama Nonformal; Pusat Pembelajaran Al-Qur'an (TPA/TPQ); Pendidikan Berbasis Masyarakat.*

1. Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan kemampuan keagamaan anak karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks Al-Qur'an, tetapi juga menjadi dasar bagi proses pengenalan nilai, pembiasaan ibadah, dan pembentukan karakter religius. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga berkembang melalui berbagai lembaga pendidikan nonformal yang berbasis komunitas. Salah satu bentuk yang paling luas ditemukan adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ),



yang hadir sebagai ruang pendidikan keagamaan bagi anak di lingkungan masyarakat. Keberadaan TPA/TPQ memiliki posisi penting karena melengkapi pendidikan agama yang diperoleh anak dari keluarga dan sekolah sekaligus menjadi ruang transmisi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat (Hanifah et al., 2020; Wulandari et al., 2026). Literatur mutakhir bahkan menempatkan TPA sebagai salah satu institusi pendidikan Islam nonformal yang strategis dalam penguatan literasi Al-Qur'an sekaligus pembentukan karakter religius anak.

Dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga nonformal menghadapi persoalan yang tidak sederhana. Karakteristik peserta didik yang beragam, keterbatasan waktu belajar, variasi kemampuan membaca Al-Qur'an, kompetensi pendidik, ketersediaan sumber belajar, serta metode pembelajaran yang belum selalu sesuai dengan kebutuhan anak dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyangkut motivasi belajar, konsistensi pembelajaran, dan kemampuan lembaga menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik (Sirin et al., 2021; Putri & Jinan, 2025). Dengan demikian, keberadaan TPA/TPQ tidak cukup dipahami hanya sebagai tempat anak belajar membaca Al-Qur'an, tetapi perlu dilihat sebagai ruang pedagogis yang menghadapi dinamika sosial, kebutuhan peserta didik, dan perubahan lingkungan pendidikan.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena anak-anak yang mengikuti pendidikan Al-Qur'an hidup dalam lingkungan sosial yang terus mengalami perubahan. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi anak, dan semakin beragamnya sumber informasi keagamaan menghadirkan lingkungan belajar yang berbeda dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Pendidikan keagamaan nonformal dituntut untuk tetap mempertahankan substansi pembelajaran Al-Qur'an sekaligus mampu merespons karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Penelitian tentang pendidikan Islam nonformal menunjukkan bahwa lembaga berbasis masyarakat dapat berfungsi sebagai ruang penguatan nilai keagamaan dan karakter ketika proses pembelajarannya mampu berinteraksi dengan kondisi sosial peserta didik (Sonia & Drajat, 2024; Wibowo & Darodjat, 2025). Oleh karena itu, transformasi pembelajaran Al-Qur'an tidak semata-mata berarti penggunaan teknologi atau pergantian metode mengajar, tetapi mencakup kemampuan lembaga, pendidik, dan masyarakat dalam menyesuaikan praktik pendidikan dengan kebutuhan anak dan konteks sosial tempat pendidikan tersebut berlangsung.

Sejumlah penelitian telah berupaya mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an melalui pendekatan dan metode yang lebih adaptif. Studi tentang metode *Asy-Syifaa*, *Qiro'ati*, *At-Tibyan*, serta integrasi pendekatan Montessori dengan metode *Tilawati* dan *Ummi* menunjukkan adanya perhatian akademik terhadap pencarian strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik anak (Han et al., 2023; Fitriana & Hidayatulloh, 2024; Azizah et al., 2026; Syarifah & Suparto, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an membutuhkan peran pedagogis guru yang tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup pembimbingan, pemberian motivasi, pembentukan kebiasaan, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung (Agustin et al., 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memilih dan mengadaptasi strategi pembelajaran.

Meskipun demikian, kecenderungan penelitian terdahulu masih banyak berfokus pada penerapan metode tertentu, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pembentukan karakter, atau peran guru secara individual. Kajian mengenai pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal di wilayah pedesaan yang mempertimbangkan hubungan antara kebutuhan anak, kapasitas pendidik, kondisi lembaga, dan karakteristik masyarakat lokal masih relatif terbatas. Padahal, pendidikan nonformal pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat lembaga tersebut berkembang. Penelitian mengenai pengalaman anak dalam lembaga pendidikan formal dan nonformal di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap dan penguat pendidikan formal, sedangkan kajian tentang pendidikan Islam berbasis komunitas menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam keberlanjutan lembaga pendidikan nonformal (Hanifah et al., 2020; Fillah et al., 2026). Celah tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menilai apakah suatu metode pembelajaran efektif, tetapi juga memahami bagaimana pembelajaran Al-Qur'an bertransformasi ketika berhadapan dengan kebutuhan nyata masyarakat pedesaan.

Konteks tersebut relevan dengan kondisi Kalurahan Pucung, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, yang memiliki karakteristik masyarakat pedesaan dengan kehidupan sosial dan keagamaan yang relatif kuat. Berdasarkan observasi awal dalam kegiatan KKN, pendidikan nonformal berupa TPA/TPQ menjadi salah satu ruang pembelajaran keagamaan bagi anak-anak di masyarakat. Aktivitas keagamaan juga menjadi

bagian dari kehidupan sosial masyarakat melalui kegiatan masjid, mushala, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pada saat yang sama, hasil identifikasi lapangan menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pendampingan dan variasi metode pembelajaran dalam pengelolaan TPA/TPQ untuk meningkatkan ketertarikan anak dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran Al-Qur'an di Kalurahan Pucung tidak dapat dilepaskan dari karakteristik masyarakat, sumber daya pendidik, pola kegiatan keagamaan, serta kebutuhan peserta didik sebagai bagian dari komunitas pedesaan.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini memandang transformasi pembelajaran Al-Qur'an sebagai proses yang mencakup perubahan pada praktik pembelajaran, strategi pendidik, bentuk interaksi dengan peserta didik, pemanfaatan sumber belajar, serta keterlibatan lingkungan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pendidikan keagamaan nonformal. Perspektif tersebut penting karena kualitas pendidikan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dan pendidik dalam membangun lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kajian mengenai peran guru TPQ menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an membutuhkan kombinasi peran pedagogis, motivasional, dan pembentukan karakter, sedangkan kajian terbaru mengenai pendidikan Al-Qur'an juga menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga dan komunitas dalam mempertahankan minat anak terhadap pembelajaran Al-Qur'an (Agustin et al., 2024; Fikar et al., 2026). Dengan demikian, penelitian di Kalurahan Pucung diarahkan untuk melihat transformasi tersebut secara kontekstual, bukan sekadar mengukur hasil belajar secara kuantitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan keagamaan nonformal di Kalurahan Pucung, Gunungkidul, dengan memperhatikan kondisi pembelajaran, kebutuhan peserta didik, strategi pendidik, bentuk inovasi atau adaptasi pembelajaran, serta faktor sosial yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Islam dengan memperluas perhatian dari sekadar efektivitas metode menuju pemahaman mengenai bagaimana pembelajaran Al-Qur'an dapat beradaptasi dengan karakteristik masyarakat pedesaan. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengelola TPA/TPQ, pendidik, masyarakat, dan lembaga pendidikan tinggi dalam merancang penguatan pendidikan Al-Qur'an yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan TPA/TPQ bukan hanya sebagai tempat pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi sebagai ruang pendidikan Islam berbasis komunitas yang terus bernegosiasi dengan kebutuhan anak dan perubahan sosial masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan (field study) untuk menganalisis transformasi pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan keagamaan nonformal di Kalurahan Pucung, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik pembelajaran, pengalaman peserta didik, strategi pendidik, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi perubahan pembelajaran dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan hasil observasi awal kegiatan KKN yang menunjukkan adanya aktivitas TPA/TPQ sekaligus kebutuhan terhadap pendampingan dan variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan anak dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer berupa pendidik/pengelola TPA/TPQ, peserta didik, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pendidikan keagamaan, serta data sekunder berupa dokumen kegiatan, perangkat pembelajaran, catatan pelaksanaan program, dan dokumentasi kegiatan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pembelajaran sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan program pendampingan.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara ditranskripsikan,

kemudian dikondensasi melalui proses pemilahan informasi yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran, strategi pendidik, respons peserta didik, bentuk inovasi atau adaptasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat transformasi pembelajaran Al-Qur'an. Data yang telah terkondensasi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan, kemudian dilakukan verifikasi secara terus-menerus melalui perbandingan antarsumber dan antarteknik pengumpulan data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari pendidik, peserta didik, tokoh agama, serta dokumentasi kegiatan, sehingga interpretasi penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi. Strategi tersebut digunakan untuk menghasilkan temuan yang kontekstual mengenai bagaimana pembelajaran Al-Qur'an beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik masyarakat pedesaan.

3. Hasil dan Diskusi

Kondisi Awal Pembelajaran Al-Qur'an pada Pendidikan Keagamaan Nonformal

Pembelajaran Al-Qur'an di Kalurahan Pucung berlangsung dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) menjadi salah satu ruang pendidikan bagi anak-anak untuk memperoleh pembelajaran keagamaan di luar pendidikan formal. Aktivitas tersebut berjalan berdampingan dengan berbagai kegiatan keagamaan masyarakat seperti salat berjamaah, pengajian, yasinan, dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak berdiri sebagai aktivitas pendidikan yang terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi terintegrasi dengan ekosistem keagamaan berbasis komunitas. Temuan tersebut sejalan dengan Wulandari et al. (2026) yang menempatkan TPA sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal berbasis masyarakat yang berfungsi melengkapi pendidikan agama di sekolah dan keluarga. Dengan posisi tersebut, keberadaan TPA/TPQ di Pucung dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan pendidikan keagamaan anak sejak usia dini.

Meskipun memiliki posisi penting, kondisi awal pembelajaran menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih variatif. Laporan hasil observasi KKN secara khusus mengidentifikasi perlunya pendampingan dan variasi metode pembelajaran dalam pengelolaan TPA/TPQ untuk meningkatkan ketertarikan anak-anak terhadap kegiatan belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan pembelajaran tidak semata-mata berkaitan dengan keberadaan lembaga atau tersedianya kegiatan mengaji, tetapi juga menyangkut bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian Zulaiha et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa kejenuhan anak dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi salah satu persoalan yang perlu direspons melalui strategi guru yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian, kebutuhan terhadap variasi pembelajaran yang ditemukan di Pucung memiliki relevansi dengan persoalan yang lebih luas dalam pendidikan Al-Qur'an nonformal, yaitu bagaimana mempertahankan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran tanpa mengurangi substansi keagamaan yang menjadi tujuan utama TPA/TPQ.

Kebutuhan tersebut semakin penting karena karakteristik pendidikan nonformal berbeda dengan pendidikan formal. Pembelajaran TPA/TPQ berlangsung dalam lingkungan masyarakat dengan waktu, sumber daya, dan karakteristik peserta didik yang relatif beragam. TPA pada dasarnya tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembelajaran dasar-dasar agama, hafalan, dan pembentukan nilai keislaman. Wulandari et al. (2026) menegaskan bahwa TPA memiliki fungsi strategis dalam transmisi nilai-nilai Islam sekaligus penguatan pendidikan agama pada tingkat komunitas. Dalam konteks Pucung, kondisi sosial masyarakat yang masih mempertahankan kegiatan keagamaan dan gotong royong memberikan modal sosial bagi keberlangsungan pendidikan nonformal tersebut. Laporan KKN mencatat bahwa kehidupan sosial masyarakat Pucung ditandai oleh hubungan kekeluargaan, gotong royong, serta keberadaan lembaga sosial seperti PKK, Karang Taruna, dan kelompok masyarakat lainnya. Dengan demikian,

pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di Pucung memiliki basis sosial yang cukup kuat karena berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang masih memiliki keterikatan sosial dan keagamaan.

Dari perspektif pedagogis, variasi pembelajaran menjadi penting karena proses belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan interaksi, latihan berulang, koreksi, dan pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian Khosni (2024) mengenai penerapan metode At-Tanzil di TPA menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an melibatkan persiapan bahan ajar, materi, metode, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, penelitian Ayunin dan Wahyuningsih (2025) mengenai penerapan metode Ummi di TPA menunjukkan pentingnya talaqqi-musyafahah, latihan intensif, evaluasi berkala, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung kemampuan literasi Al-Qur'an anak. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan desain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi latihan dan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks Pucung, kebutuhan terhadap variasi metode yang ditemukan pada tahap observasi awal karena itu dapat dipahami sebagai kebutuhan pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih responsif terhadap karakteristik anak.

Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa pendidik memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Guru atau ustaz/ustazah bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan dalam membangun suasana belajar, memberikan motivasi, mengidentifikasi kesulitan anak, serta menentukan strategi yang digunakan selama pembelajaran. Penelitian Irawan et al. (2024) menunjukkan bahwa TPA berkontribusi terhadap perkembangan spiritual anak melalui praktik pendidikan nonformal yang dilaksanakan oleh guru dan pengelola lembaga. Penelitian Zulaiha et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa strategi guru menjadi unsur penting dalam mengatasi kejenuhan belajar membaca Al-Qur'an pada anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran pada TPA/TPQ tidak dapat hanya diarahkan pada perubahan metode atau media, tetapi juga perlu memperhatikan kemampuan pendidik dalam mengadaptasi pembelajaran terhadap respons dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kebutuhan variasi pembelajaran yang ditemukan di Pucung sekaligus menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pedagogis pendidik sebagai bagian dari pengembangan pendidikan Al-Qur'an berbasis masyarakat.

Secara keseluruhan, kondisi awal pembelajaran Al-Qur'an di Kalurahan Pucung menunjukkan adanya dua karakter yang berjalan secara bersamaan, yaitu kuatnya basis sosial-keagamaan masyarakat dan perlunya pengembangan praktik pembelajaran yang lebih variatif. Di satu sisi, keberadaan TPA/TPQ memperoleh dukungan dari kehidupan keagamaan masyarakat yang aktif dan hubungan sosial yang relatif erat. Di sisi lain, hasil identifikasi lapangan menunjukkan adanya kebutuhan pendampingan dan variasi metode agar pembelajaran mampu mempertahankan ketertarikan anak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa transformasi pendidikan Al-Qur'an di wilayah pedesaan sebaiknya tidak dimaknai sebagai penggantian sistem pembelajaran yang telah berjalan, melainkan sebagai proses adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik dengan tetap mempertahankan fungsi TPA/TPQ sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas. Dalam kerangka tersebut, kondisi awal di Pucung menjadi dasar untuk menganalisis bentuk pendampingan, variasi strategi pembelajaran, respons anak, serta faktor yang memungkinkan perubahan praktik pembelajaran Al-Qur'an pada tahap berikutnya.

Pelaksanaan Pendampingan dan Variasi Pembelajaran Al-Qur'an

Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di Kalurahan Pucung dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan yang ditemukan pada tahap observasi awal, khususnya kebutuhan terhadap variasi metode dan aktivitas belajar yang dapat meningkatkan keterlibatan anak. Pendampingan tidak diarahkan untuk menggantikan pola pembelajaran yang telah berlangsung di TPA/TPQ, tetapi dilakukan melalui penguatan aktivitas belajar yang lebih interaktif, komunikatif, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung. Pola tersebut penting dalam pendidikan Al-Qur'an nonformal karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh pendidik, tetapi juga oleh kualitas interaksi selama proses belajar. Dalam perspektif konstruktivistik, peserta didik membangun pemahaman melalui

pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar, sehingga aktivitas pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi memiliki posisi penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna (Vygotsky, 1978; Fosnot, 2013). Dengan demikian, pendampingan di Pucung ditempatkan sebagai proses penguatan praktik pedagogis yang telah ada melalui aktivitas yang lebih sesuai dengan karakteristik anak.

Salah satu bentuk perubahan yang terlihat selama pendampingan adalah penggunaan variasi aktivitas dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan tidak hanya dilakukan melalui pola membaca secara bergantian, tetapi dikombinasikan dengan pengulangan bersama, latihan individual, penyimakan antarteman, pemberian pertanyaan sederhana, serta aktivitas yang memungkinkan anak merespons materi secara langsung. Variasi tersebut memberikan perubahan pada pola interaksi pembelajaran karena anak memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berbicara, membaca, mengingat, dan memperbaiki kesalahan. Praktik semacam ini sejalan dengan prinsip *active learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi (Prince, 2004). Dalam pembelajaran Al-Qur'an, keterlibatan tersebut menjadi semakin penting karena kemampuan membaca membutuhkan latihan berulang dan umpan balik secara langsung. Temuan penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga nonformal juga menunjukkan bahwa latihan intensif, talaqqi-musyafahah, dan evaluasi berkala dapat mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak (Ayunin & Wahyuningsih, 2025; Khosni, 2024). Oleh karena itu, variasi kegiatan yang diterapkan di Pucung dapat dipahami bukan sekadar sebagai upaya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi sebagai strategi pedagogis untuk memperbanyak kesempatan belajar dan praktik peserta didik.

Pendampingan juga memperlihatkan pentingnya pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial antarpeserta didik. Anak-anak tidak hanya berinteraksi dengan ustaz atau pendamping, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk saling menyimak, mengoreksi, dan memberikan respons terhadap bacaan teman. Interaksi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif sekaligus memberikan pengalaman belajar melalui teman sebaya. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan anak berlangsung melalui interaksi sosial dan bantuan dari individu yang memiliki kemampuan lebih tinggi dalam lingkungan belajar. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui aktivitas *peer learning*, terutama ketika anak diberi kesempatan untuk menyimak bacaan teman dan memberikan koreksi sederhana dengan arahan pendidik. Temuan ini juga memperluas pemahaman mengenai fungsi TPA/TPQ sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui hubungan pedagogis antara ustaz dan santri, tetapi juga melalui relasi sosial antaranak yang membentuk pengalaman belajar bersama. Dalam konteks Pucung, modal sosial masyarakat yang sebelumnya telah ditemukan pada tahap kondisi awal menjadi semakin relevan karena hubungan sosial tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar yang kolaboratif.

Aspek lain yang muncul selama pendampingan adalah penggunaan penguatan dan umpan balik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ketika anak mampu menyelesaikan bacaan, hafalan, atau tugas tertentu, pendamping memberikan apresiasi dan penguatan sehingga anak memperoleh pengalaman positif terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya, ketika ditemukan kesalahan, koreksi dilakukan melalui pengarahan dan pengulangan, bukan sekadar menunjukkan bahwa jawaban atau bacaan anak salah. Pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan teori *self-efficacy* yang menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan, umpan balik sosial, dan dukungan lingkungan dapat memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya (Bandura, 1997). Dalam konteks anak-anak TPA, pengalaman berhasil menyelesaikan tugas sederhana dapat menjadi pengalaman penguasaan yang mendorong keberanian untuk mencoba tugas berikutnya. Selain itu, teori *self-determination* menekankan pentingnya dukungan terhadap kebutuhan psikologis berupa kompetensi, keterhubungan, dan otonomi dalam membangun motivasi intrinsik peserta didik (Ryan & Deci, 2020). Dengan demikian, pemberian apresiasi dan umpan balik dalam pendampingan di Pucung tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan kelas, tetapi juga menjadi bagian dari strategi membangun pengalaman belajar yang positif.

Variasi pembelajaran yang diterapkan juga menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan aktivitas belajar. Anak-anak yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an memiliki kemampuan membaca, hafalan, konsentrasi, dan kecepatan belajar yang tidak sepenuhnya sama. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran yang seragam berpotensi membuat sebagian anak memperoleh tantangan yang terlalu mudah atau terlalu sulit. Prinsip diferensiasi pembelajaran menekankan pentingnya penyesuaian proses, konten, dan bentuk aktivitas berdasarkan kesiapan, kebutuhan, serta karakteristik peserta didik (Tomlinson, 2014). Dalam pendidikan Al-Qur'an nonformal, penerapan prinsip tersebut tidak harus diwujudkan dalam desain pembelajaran yang kompleks, tetapi dapat dilakukan melalui pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, pemberian latihan yang berbeda, atau intensitas pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Zulaiha et al. (2024) bahwa strategi guru dalam merespons kondisi peserta didik menjadi salah satu unsur penting dalam mengatasi kejenuhan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, pendampingan di Pucung memperlihatkan bahwa variasi pembelajaran tidak hanya berarti memperbanyak metode, tetapi juga meningkatkan kemampuan pendidik dalam membaca kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pendampingan menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang lebih berpusat pada rutinitas menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi partisipasi, interaksi, latihan, dan umpan balik. Perubahan tersebut penting karena tujuan pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan keagamaan nonformal tidak cukup diukur dari terlaksananya kegiatan mengaji, tetapi juga dari kualitas pengalaman belajar yang diperoleh anak. Temuan di Pucung memperlihatkan bahwa pengembangan pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang relatif sederhana, yaitu kreativitas pendidik, interaksi teman sebaya, variasi aktivitas, serta dukungan lingkungan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi atau perangkat pembelajaran modern, tetapi dapat berbentuk perubahan strategi pedagogis yang membuat peserta didik lebih aktif dan terlibat (Fullan, 2016; Hargreaves & O'Connor, 2018). Dengan demikian, pendampingan di Pucung menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran Al-Qur'an berbasis masyarakat dapat dilakukan melalui inovasi pedagogis yang kontekstual, sederhana, dan berkelanjutan tanpa melepaskan karakter keagamaan serta fungsi sosial TPA/TPQ.

Perubahan Pembelajaran dan Keberlanjutan Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Masyarakat

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa variasi pembelajaran memberikan perubahan terutama pada pola keterlibatan anak selama proses pembelajaran Al-Qur'an. Anak tidak hanya mengikuti kegiatan dengan pola menerima materi dari pendidik, tetapi memperoleh lebih banyak kesempatan untuk membaca, mengulang, menyimak, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan teman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dapat dibangun melalui aktivitas pembelajaran yang sederhana dan tidak selalu membutuhkan perubahan besar terhadap struktur kelembagaan TPA/TPQ. Dalam konteks pendidikan nonformal, perubahan pada pola interaksi menjadi penting karena keterlibatan anak merupakan bagian dari proses pembentukan pengalaman belajar yang dapat memengaruhi keberlanjutan partisipasi mereka. Fredricks et al. (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik memiliki dimensi perilaku, emosional, dan kognitif yang saling berkaitan. Dengan demikian, meningkatnya partisipasi anak dalam aktivitas membaca, menyimak, dan merespons pembelajaran dapat dipahami sebagai indikasi bahwa proses pembelajaran mulai memberikan ruang yang lebih besar bagi keterlibatan peserta didik, meskipun perubahan tersebut tidak semata-mata dapat diukur melalui capaian akademik.

Perubahan juga terlihat pada suasana pembelajaran yang menjadi lebih komunikatif dan tidak sepenuhnya bergantung pada komunikasi satu arah antara pendidik dan anak. Aktivitas bersama dan penyimak antarteman menciptakan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui interaksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di TPA/TPQ memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif yang memanfaatkan hubungan sosial yang telah tersedia dalam komunitas. Temuan ini relevan dengan perspektif *social learning* Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa proses belajar dapat berlangsung melalui

pengamatan, interaksi, dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, anak dapat memperoleh pengalaman belajar ketika mendengarkan bacaan pendidik maupun teman, kemudian mencoba mempraktikkannya dan memperoleh koreksi. Pola demikian menjadikan teman sebaya bukan hanya bagian dari lingkungan sosial, tetapi juga sumber belajar yang dapat memperkuat proses pembelajaran. Dalam konteks Pucung, kondisi tersebut menjadi penting karena pendidikan Al-Qur'an berlangsung dalam komunitas yang memiliki hubungan sosial relatif dekat sehingga modal sosial masyarakat dapat dikonversi menjadi sumber daya pedagogis.

Selain perubahan pada keterlibatan anak, pendampingan menunjukkan adanya penguatan peran pendidik sebagai pengelola proses pembelajaran. Pendidik dituntut tidak hanya menguasai materi Al-Qur'an, tetapi juga mampu memilih aktivitas yang sesuai dengan kondisi anak, mengatur interaksi, memberikan penguatan, dan melakukan evaluasi sederhana terhadap perkembangan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan variasi pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam melakukan adaptasi pedagogis. Mishra dan Koehler (2006) menjelaskan bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi dan teknologi secara terpisah, tetapi dengan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan tersebut dalam konteks pedagogis yang sesuai. Meskipun pembelajaran di Pucung tidak berorientasi pada penggunaan teknologi, prinsip tersebut tetap relevan dalam menjelaskan pentingnya kemampuan pendidik menghubungkan materi, metode, media, dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya menghasilkan perubahan pada aktivitas anak, tetapi juga memperlihatkan kebutuhan penguatan kapasitas pendidik agar inovasi pembelajaran dapat terus dilakukan setelah kegiatan pendampingan berakhir.

Keberlanjutan menjadi aspek penting karena perubahan pembelajaran akan memiliki nilai yang lebih besar apabila dapat dipertahankan oleh komunitas setelah pendampingan selesai. Hasil lapangan menunjukkan bahwa keberadaan TPA/TPQ yang didukung oleh kehidupan keagamaan masyarakat memberikan kondisi yang relatif memungkinkan bagi keberlanjutan kegiatan pembelajaran. Dukungan tersebut dapat berbentuk keterlibatan pengelola, pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan anak. Dalam perspektif *community-based education*, keberlanjutan program pendidikan sangat berkaitan dengan keterlibatan komunitas sebagai aktor yang memiliki kepentingan sekaligus tanggung jawab terhadap proses pendidikan (Auerbach, 2009). Oleh sebab itu, inovasi pembelajaran Al-Qur'an di Pucung sebaiknya tidak diposisikan sebagai program eksternal yang bergantung pada kehadiran pendamping, tetapi sebagai praktik yang dapat diadopsi dan dikembangkan oleh pendidik serta pengelola TPA/TPQ. Pendekatan tersebut memungkinkan inovasi tetap berjalan meskipun dukungan program tertentu telah berakhir.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh faktor pedagogis, tetapi berkaitan dengan ekosistem sosial tempat TPA/TPQ berada. Kegiatan keagamaan masyarakat, hubungan kekeluargaan, gotong royong, dan keberadaan berbagai organisasi sosial menjadi modal yang dapat mendukung pendidikan anak. Konsep modal sosial yang dikembangkan Putnam (2000) menjelaskan bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dapat memfasilitasi koordinasi serta kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Pucung, modal sosial tersebut dapat menjadi fondasi bagi penguatan pendidikan Al-Qur'an karena pembelajaran anak memperoleh dukungan dari lingkungan yang memiliki kepedulian terhadap aktivitas keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembangan TPA/TPQ tidak cukup dipahami sebagai persoalan internal lembaga pendidikan, tetapi perlu dilihat sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat. Dengan perspektif tersebut, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dapat diperkuat ketika terdapat kesinambungan antara kegiatan TPA/TPQ, keluarga, dan aktivitas keagamaan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di Kalurahan Pucung menghasilkan perubahan pada pola keterlibatan anak, interaksi pembelajaran, dan praktik pedagogis pendidik, sekaligus memperlihatkan pentingnya dukungan sosial bagi keberlanjutan program. Temuan utama penelitian ini bukan bahwa variasi metode secara otomatis meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, karena penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur peningkatan kemampuan secara

eksperimental. Kontribusi penelitian justru terletak pada temuan bahwa pengembangan pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan keagamaan nonformal dapat dilakukan melalui inovasi pedagogis yang sederhana, partisipatif, dan berbasis pada sumber daya komunitas. Dengan demikian, transformasi pembelajaran di Pucung dapat dipahami sebagai proses penguatan dari dalam komunitas, yaitu mengembangkan praktik pembelajaran yang telah ada dengan memanfaatkan interaksi sosial, kreativitas pendidik, dan keterlibatan peserta didik. Perspektif ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan Al-Qur'an di masyarakat tidak hanya membutuhkan metode pembelajaran yang tepat, tetapi juga ekosistem sosial yang mampu mempertahankan praktik tersebut secara kolektif (Epstein, 2018; Hargreaves & O'Connor, 2018).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan keagamaan nonformal di Kelurahan Pucung memiliki basis sosial-keagamaan yang kuat, tetapi masih membutuhkan pengembangan praktik pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik anak. Pendampingan yang dilakukan melalui variasi aktivitas, latihan membaca, pengulangan, penyimakan antarteman, interaksi langsung, serta pemberian umpan balik menghasilkan perubahan pada pola keterlibatan anak dan suasana pembelajaran. Anak memperoleh ruang yang lebih besar untuk berpartisipasi, berinteraksi, dan mempraktikkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sementara pendidik menjadi lebih aktif dalam mengelola aktivitas dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran Al-Qur'an tidak harus dilakukan melalui perubahan kelembagaan yang besar, tetapi dapat dimulai dari penguatan strategi pedagogis yang sederhana dan kontekstual.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberlanjutan pembelajaran Al-Qur'an di Pucung sangat berkaitan dengan keterlibatan komunitas. Keberadaan TPA/TPQ, dukungan pendidik dan orang tua, kehidupan keagamaan masyarakat, serta hubungan sosial dan gotong royong menjadi modal penting untuk mempertahankan praktik pembelajaran yang telah dikembangkan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Al-Qur'an pada masyarakat pedesaan perlu ditempatkan sebagai proses kolaboratif yang menghubungkan lembaga pendidikan nonformal, keluarga, pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa transformasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis masyarakat dapat dibangun melalui inovasi pedagogis yang partisipatif, sederhana, dan berkelanjutan dengan tetap mempertahankan karakter keagamaan serta nilai sosial komunitas setempat.

5. Daftar Pustaka

- Abrar, Z., Lovenia, N., Aulia, F., Baihaqi, Karolina, A., Yuliyanti, Navasati, R., Karlina, Febrianti, D., & Jumri, A. (2024). Pembentukan dan pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk mencetak generasi Qur'ani di Kelurahan Montallat I. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1). <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.1458>
- Agustin, L., Rohmah, A., Fadhillah, A. S. N., Maesaroh, B. N., & Ishak, I. (2024). Strengthening Qur'anic literacy through teachers' integrated pedagogical roles. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(2). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.3596>
- Auerbach, S. (2009). Walking the talk: Portraits of three Latino family educators as models for building school-family partnerships. *Equity & Excellence in Education*, 42(3), 293–307.
- Ayunin, N., & Wahyuningsih, S. (2025). Penerapan metode Umami dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–12.
- Ayunin, Q., & Wahyuningsih, D. (2025). The implementation of the Umami method in improving Qur'anic literacy skills (BTAQ) among students at TPA Al-Muttaqin. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 8(1), 152–160. <https://doi.org/10.51192/almubin.v8i1.1761>

- Azizah, M. S. N., Surahman, C., & Subakti, G. E. (2026). Instruksi membaca Al-Qur'an untuk anak usia dini: Penerapan metode At-Tibyan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(1). <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.22948>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (4th ed.). Corwin.
- Fikar, Z., Alfariy, N., Harisin, K., Saputra, M. I., & Hidayatulloh, J. K. (2026). Reconstruction of Islamic family education for the interest in reading and writing the Qur'an for TPQ children. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 9(2). <https://doi.org/10.24256/iqro.v9i2.10848>
- Fillah, N., Miswanto, & Huda, M. (2026). Community-based nonformal Islamic education: A study of the mosque and Islamic boarding school education models. *Santhet (Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 10(4), 1397–1405. <https://doi.org/10.36526/santhet.v10i4.7432>
- Fitriana, A., & Hidayatulloh, M. S. (2024). Developing children's ability to read the Qur'an with the Qiro'ati method. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v6i1.2222>
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Han, M., Dewi, R. K., Dharin, A., & Pohl, F. (2023). Learning Al-Qur'an using Asy-Syifaa method at Islamic pre-elementary school. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.2529>
- Hanifah, U., Sujannah, I., Rohmawati, A. N. D., & Maisyanah. (2020). Implications of formal and non formal Islamic education institutions in Indonesia on children's experience. *Journal of Islam and Science*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/jis.v7i1.14011>
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin.
- Hawabi, A. A., Khosiah, Sudarwo, R., Setiawan, I., Jannah, M., Samsinari, Nurawarti, Bestar, P., Yatri, D., & Dewi, H. E. C. T. (2024). Peningkatan kemampuan membaca Al-Quran pada anak melalui bimbingan mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Mu'tadi' Desa Masbagik Utara. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4).
- Hidayat, A., Alfurqan, & Halomoan. (2023). Application of learning media in non-formal Islamic education institutions in Padang City. *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/tazakka.v1i02.12>
- Hidayat, R., & Khasanah, F. N. (2026). The role of Qur'anic Education Centre teachers in integrating technology and children's character education. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(2). <https://doi.org/10.19109/guruku.v4i2.27975>



- Irawan, B., Alimni, A., Agustina, Y., Fadlillah, A., & Tussakdiah, S. (2024). The role of Taman Pendidikan Al-Qur'an in children's spiritual development. *JMiE (Journal of Management in Education)*, 9(2), 61–70. <https://doi.org/10.30631/jmie.2024.92.61-70>
- Khosni, A. L. (2024). Penerapan metode At-Tanzil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/sr.v8i2.24490>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mujahid, A. Z., Afgani, M. W., & Afriantoni. (2024). Eksplorasi strategi BKPRMI untuk meningkatkan mutu Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(5). <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i5.16980>
- Nissa, K., & Salim, A. (2026). Towards fluency in Qur'anic reading: A pedagogical analysis of tadarus al-Qur'an practices in madrasah education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 11(1). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11\(1\).27564](https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27564)
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putri, H. S., & Jinan, M. (2025). The efforts of teachers of the Al-Qur'an Education Park of the Al-Qur'an Interpretation Assembly of the Kedawung 4 Branch in improving the quality of non-formal Islamic education learning. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.30868/im.v8i01.7885>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sirin, M. Z., Sari, Y., Ramadhani, F., & Jamasir, D. (2021). The Qur'an learning in Islamic education institutions in Indonesia: An analysis study of the problems and solutions. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 4(4). <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v4i4.86>
- Sonia, G., & Drajat, M. (2024). Pendidikan Agama Islam nonformal sebagai benteng pertahanan keimanan anak di Pengajian Darunnajah Cimahi. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.52593/adb.02.1.03>
- Syarifah, H., & Suparto. (2025). Integration of Montessori approach with Tilawati and Ummi methods for children's Al-Qur'an literacy. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 9(1). <https://doi.org/10.28944/maharot.v9i1.2045>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

- Wibowo, A. R. H., & Darodjat. (2025). Dampak pendidikan Islam non-formal terhadap pembentukan karakter keagamaan anak dan remaja. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2). [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23527](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23527)
- Wulandari, D., Hamidah, & Jennah, R. (2026). Posisi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam sistem pendidikan Islam nonformal di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 216–226. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10792>
- Zulaiha, S., Ubabbudin, & Hasanah, M. (2024). Strategi guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mujahadah dalam mengatasi kejenuhan belajar membaca Al-Qur'an pada anak di Dusun Sepinggan Gelik. *Tarbiya Islamica*, 12(1). <https://doi.org/10.37567/ti.v12i1.2662>